

BEBERAPA CATATAN TENTANG BAHASA PEREMPUAN: PERSPEKTIF WACANA KRITIS

oleh Anang Santoso
FS Universitas Negeri Malang

Abstract

It is already generally assumed that women possess characteristics distinguishing them from men. One of these characteristics is in their language use. Women's language is considered different from men's. In this context, the term *sexist* appears. Sexist language represents women and men differently. Such language also represents women's and men's stereotypes, which is sometimes harmful to both sexes but is more often harmful to women only. Understanding women's language involves at least four perspective. First, women's language is perceived as a system of representation, meaning that it is a method of stating or verbalizing a certain event, experience, view, and reality in life. Second, women's language is perceived as a site for social struggle containing a variety of women's ideologies. Third, women's language is perceived as showing women's cornered position. Fourth, women's language is perceived as showing a relation between language and gender where there is asymmetry in language representation between men and women.

Keywords : women's language, representation, theory of domination, theory of difference, gender analysis

A. PENDAHULUAN

Istilah "bahasa perempuan" (*women's language*) digunakan antara lain dalam Coates (1986), Graddol (1989), Fasold (1990), Romaine (1994), dan Hoey (1996) dalam membicarakan topik "bahasa dan jenis kelamin" dan atau "bahasa dan jender". Bahasa perempuan dibedakan dengan bahasa laki-laki (*man's language*). Bahasa wanita diasumsikan memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dengan bahasa laki-laki. Menurut Lakoff, perempuan mempunyai cara berbicara (*way of speaking*) yang berbeda dari laki-laki, yakni sebuah cara berbicara yang merefleksikan dan menghasilkan posisi subordinat dalam masyarakat (Eckert & McConnell-Ginet, 2003: 1). Dengan demikian, pemerian dan penjelasan karakteristik bahasa wanita dengan berbagai-bagai seluk-beluknya menjadi sebuah tuntutan untuk mengenal wanita secara lebih baik.

Dalam konteks ini muncul istilah seksisme (*sexism*). Bahasa seksis merepresentasikan wanita dan pria secara tidak sama jika anggota dari satu jenis kelamin--entah bagaimana--sebagai manusia yang kurang lengkap, kurang kompleks, dan memiliki hak yang lebih sedikit daripada anggota kelompok jenis kelamin lain (Wareing, 1999: 66). Bahasa seksis juga merepresentasikan stereotip dari wanita dan pria, kadang-kadang untuk merugikan keduanya, tetapi yang lebih sering adalah merugikan pihak wanita.

Untuk memahami bahasa perempuan secara komprehensif, tulisan ini memaparkan empat perspektif terhadap bahasa perempuan. Bagian pertama memaparkan hakikat perubahan "bahasa perempuan" menuju "wacana perempuan". Bagian kedua memaparkan bahasa perempuan sebagai "situs pertarungan sosial". Bagian ketiga

memaparkan ketersudutan perempuan dalam bahasa perempuan. Bagian keempat memaparkan “politik representasi” dalam bahasa perempuan.

B. BAHASA PEREMPUAN : TRANSFORMASI DARI BAHASA KE WACANA

Persoalan bahasa perempuan dapat diteropong dari pandangan Foucault tentang wacana. Foucault telah mengantarkan sebuah konsep “dari bahasa ke wacana”. Definisi wacana Foucault telah mengatasi dikotomi tradisional “bahasa x tindakan” dan “kata x dunia” (Wetherell, 2001: 12), di mana masing-masing sudut tidak pernah berkomunikasi dengan sudut lainnya. Bahasa, misalnya, dalam arus besar kajiannya lebih banyak dipahami sebagai “sistem abstrak” dan kurang menyentuh dimensi “tindakan” atau “praksis” yang sifatnya lebih konkret. Untuk itulah, Foucault tidak mengaji bahasa, tetapi mengaji “wacana sebagai sebuah sistem representasi”.

Representasi adalah tindak menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Tanda adalah unsur dasar dalam semiotika dan komunikasi, yakni segala sesuatu yang mengandung makna, yang mempunyai dua unsur, yaitu penanda/bentuk (*signifier*) dan petanda/makna (*signified*). Penanda adalah citra akustik sebagai unsur yang ditangkap oleh pancaindera manusia dalam komunikasi kebahasaan dan dicerap dalam kognisinya. Sementara itu, petanda adalah konsep yang berkaitan dengan penanda yang dalam bahasa sehari-hari disebut “makna”.

Pada tingkat dasar, pada awalnya representasi sekadar sesuatu yang direpresentasikan dengan bantuan sesuatu yang lain - umpamanya warna hitam (penanda) merepresentasikan kematian (petanda), warna hijau (penanda) merepresentasikan kehidupan (petanda). Dengan demikian, representasi adalah wahana yang dengannya dua hal yang tidak berkaitan dipersatukan untuk mengacu kepada sebuah konsep. Pada dasarnya,

pandangan tentang representasi ini menganggap representasi memiliki semacam korespondensi dengan sesuatu yang direpresentasikan. Yang direpresentasikan mendahului representasinya. Ketiadaan yang direpresentasikan berujung pada ketiadaan yang merepresentasikan.

Asumsi konvensional ini yang memandang komunikasi sebagai bentuk representasi yang naif sekarang mendapat banyak kritik dan tantangan. Pada perkembangan selanjutnya, relasi antara tanda, citra, dan realitas semakin kompleks. Baudrillard pemikir Prancis merumuskan empat macam relasi antara tanda, citra, dan realitas itu (lihat Piliang, 2003:4243). *Pertama*, sebuah citra dikatakan merupakan refleksi dari realitas, yang di dalamnya sebuah tanda merepresentasikan realitas (*representation*). *Kedua*, citra menopengi dan memutarbalikkan realitas, seperti yang terdapat dalam kejahatan. *Ketiga*, citra menopengi ketiadaan realitas, seperti yang terdapat dalam ilmu sihir (*sorcery*). *Keempat*, citra tidak berkaitan dengan realitas apa pun disebabkan citra merupakan simulakrum dirinya sendiri (*pure simulacrum*), yang prosesnya disebut simulasi (*simulation*). Dalam hal ini, sebuah tanda [A], misalnya, tidak berkaitan dengan realitas apa pun [] di luar dirinya, oleh karena ia merupakan salinan (*copy*) dari dirinya sendiri.

Jika mengikuti pandangan Baudrillard di atas, relasi penanda-petanda dalam tuturan perempuan yang terwujud dalam bahasa memiliki beberapa kemungkinan tafsiran: (i) bahasa perempuan memang merepresentasikan realitas yang sebenarnya, (ii) bahasa perempuan menopengi dan memutarbalikkan realitas, (iii) bahasa perempuan menopengi ketiadaan realitas, dan (iv) bahasa perempuan tidak berkaitan dengan realitas apa pun. Itu semua mencerminkan perspektif perempuan.

Mengutip pandangan Cavallaro (2001:70), kini sejumlah perkembangan penting dalam teori kritis dan teori budaya dikaitkan dengan krisis representasi. Kata-kata, kalimat, pemikiran, dan gambaran adalah segenap representasi yang mengesankan

sebuah hubungan antara dua hal (*misalnya x merepresentasikan y*). Akan tetapi, adanya hubungan antara dua hal tidak secara otomatis memerlukan adanya suatu hal yang direpresentasikan. Maka dari itu, memahami representasi sebagai refleksi atas sebuah realitas yang ada sebelumnya (*pre-existing reality*) dapat menyesatkan. Artinya, sebuah representasi hanya mewakili lantaran ditafsirkan dan pada akhirnya mewakili apa pun yang sanggup memberi kesan. Dengan kata lain, representasi mempunyai potensi muatan representasional yang tidak terbatas.

Dengan demikian, memahami representasi termasuk di dalamnya representasi bahasaharuslah dilandasi pemahaman bahwa dunia tidak dapat direpresentasikan secara akurat dan objektif karena dunia itu bukan sesuatu yang apa adanya (*given*), melainkan efek dari bagaimana dunia itu dipahami dari berbagai sudut pandang. Kita hanya mengalaminya melalui perantaraan *teks*, *citra*, dan *cerita*. Ketiganya tidak pernah mencerminkan realitas secara jelas dan netral, melainkan merepresentasikannya dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kode-kode dan konvensi masyarakat atau komunitas tertentu.

Pemahaman terhadap bahasa perempuan akan memperoleh maknanya ketika ditransformasikan ke dalam “wacana perempuan”. Wacana dalam konteks ini dimaknai tidak sesempit dalam terminologi linguistik yakni bagian-bagian tulisan atau lisan yang saling berhubungantetapi dimaknai secara lebih luas, yakni 'kumpulan pernyataan yang menyediakan sebuah bahasa untuk berbicara sebuah cara untuk merepresentasikantentang sebuah topik khusus pada peristiwa historis yang khusus pula (Hall, 2001:72). Wacana adalah tentang produksi pengetahuan melalui bahasa. Wacana mengkonstruksi sebuah topik. Wacana mendefinisikan dan menghasilkan objek pengetahuan kita. Wacana mengarahkan cara sebuah topik dapat dibicarakan dan dinalar secara bermakna. Wacana juga mempengaruhi bagaimana pelbagai ide diletakkan ke dalam praksis dan digunakan untuk mengatur perilaku

orang lain. Sebagaimana sebuah wacana “mengendalikan” cara-cara berbicara tertentu tentang sebuah topik, mendefinisikan sebuah cara berbicara yang dapat diterima dan dapat dimengerti melalui sebuah definisi tertentu, pengendalian itu membatasi cara-cara berbicara yang lain serta membatasi perilaku terkait dengan topik atau mengkonstruksi pengetahuan terhadap topik itu. Wacana tidak pernah berisi satu pernyataan, satu teks, satu tindak, atau satu sumber.

Jadi, bahasa perempuan pada hakikatnya adalah wacana sebagai sistem representasi, yakni cara mengatakan atau membahasakan peristiwa, pengalaman, pandangan, dan kenyataan hidup tertentu. Bahasa perempuan selalu merepresentasikan model pandangan hidup tertentu, yakni gambaran sebuah konstruksi dunia yang bulat dan utuh tentang ide hidup dan kehidupan yang sudah ditafsirkan dan diolah oleh perempuan.

C. BAHASA PEREMPUAN: SEBUAH SITUS PERTARUNGAN SOSIAL

Bahasa perempuan juga dapat dipandang sebagai situs pertarungan sosial (*social struggle*). Dalam konteks ini, bahasa perempuan dapat dianalisis dengan teori bahasa Bakhtin dan Volosinov. Bahasa perempuan tidak dipandang sebagai sebuah sistem abstrak seperti pandangan linguistik dalam tradisi Saussure, tetapi bahasa perempuan dipandang sebagai realitas hidup yang konkret. Bahasa perempuan adalah sebuah gambaran bahasa yang pada dasarnya sosial dan berakar dalam pertarungan dan ambiguitas kehidupan sehari-hari. Menurut Maybin (2001:65) makna-makna katanya tidak diambil dari relasi tetap antara tanda-tanda (*signs*) abstrak, tetapi akumulasi dinamis dari penggunaan bentuk-bentuk bahasa khusus secara sosial dalam pelbagai konteks yang berbeda dan untuk pelbagai maksud yang kadang-kadang untuk berkonflik yang berbeda pula. Pelbagai nuansa dan konotasi kata-kata, misalnya, adalah refleksi dari aspek-aspek sosialnya. Sebagai sebuah situs perjuangan sosial, bahasa perempuan--tentu saja--memuat pelbagai ideologi perempuan, yakni 'sistem

ide', 'pandangan dunia', 'pola-pola kepercayaan', dan 'konsep berpihak yang diperjuangkan perempuan'.

Ada lima catatan terkait posisi ideologi dalam bahasa perempuan. Pertama, kajian terhadap ideologi dalam bahasa perempuan berarti kajian terhadap pelembagaan gagasan-gagasan sistematis yang diartikulasikan oleh komunitas perempuan. Pelembagaan itu berlangsung dalam waktu yang lama dan terus-menerus. Dengan kata lain, ideologi perempuan pada hakikatnya adalah suatu pelembagaan gagasan-gagasan sistematis yang diartikulasikan yang paling utama melalui bahasa--oleh anggota komunitas perempuan itu.

Kedua, kajian terhadap ideologi dalam bahasa perempuan berarti kajian tentang bagaimana teks-teks dan praktik-praktik budaya tertentu menghadirkan pelbagai citra tentang realitas yang sudah didistorsi. Definisi ideologi ini menyiratkan adanya penopengan, penyimpangan, atau penyembunyian realitas tertentu. Dalam kapasitas sebagai kelompok dominan, ideologi digunakan sebagai alat untuk menyembunyikan realitas sebenarnya. Dalam kapasitas sebagai kelompok subordinat, ideologi digunakan sebagai cara untuk menyembunyikan realitas tersubordinasi mereka yang lemah. Misalnya, kaum feminis berbicara tentang kekuasaan ideologi patriarkal, dan bagaimana ideologi tersebut berfungsi menyembunyikan, menutupi, dan mendistorsi relasi gender dalam masyarakat kita. Ia bersifat ideologis bukan karena menunjukkan kebohongan dalam hubungan gender, tetapi karena ia mengukuhkan kebenaran parsial sebagai kebenaran total.

Ketiga, kajian terhadap ideologi dalam bahasa perempuan berarti kajian terhadap teks yang sering terjebak pada persoalan keberpihakan. Definisi ini amat menggantungkan dirinya pada gagasan bahwa masyarakat relasi laki-laki dan perempuan--adalah sesuatu yang lebih bersifat "konflikual" daripada "konsensual". Oleh karena itu, teks yang dihasilkan perempuan akan selalu bersifat politis. Teks-teks itu menawarkan pelbagai penandaan ideologis yang saling bersaing

mengenai cara bagaimana dunia ini mengada. Teks-teks yang dihasilkan perempuan akan disikapi sebagai fenomena yang di dalamnya penuh dengan konflik dalam kerangka komunikasi gender.

Keempat, kajian terhadap ideologi dalam bahasa perempuan berarti kajian tentang cara-cara di mana ritual dan kebiasaan tertentu menghasilkan akibat-akibat yang mengikat dan melekatkan kita pada tatanan sosial, sebuah tatanan ditandai oleh adanya kesenjangan kesejahteraan, *gap* status, dan jurang kekuasaan yang demikian menonjol. Dalam definisi ini, ideologi berfungsi mereproduksi kondisi-kondisi dan relasi-relasi sosial yang penting bagi pelbagai kondisi ekonomi dan hubungan ekonomi kapitalisme agar bisa terus berlangsung.

Kelima, kajian terhadap ideologi dalam bahasa perempuan berarti kajian tentang usaha untuk menjadikan apa yang faktanya parsial dan khusus menjadi universal dan *legitimate* dan sekaligus juga suatu usaha untuk melewatkan hal-hal yang bersifat kultural sebagai hal alamiah. Makna yang muncul sering tidak disadari, yang ditampilkan oleh teks dan praktik, atau yang bisa ditampilkan apa pun. Ideologi atau mitos menurut Barthes dalam definisi menuntun kita pada perjuangan hegemonik untuk membatasi konotasi, untuk menetapkan konotasi-konotasi partikular, dan memproduksi konotasi-konotasi baru.

Kelima posisi ideologis di atas semakin mendapat pembenaran ketika secara nyata perempuan selalu ditempatkan dalam posisi lemah, marginal, dan subordinat. Bahasa yang dilahirkan perempuan akan merupakan cara pandang, cara pikir, dan cara mempersepsi perempuan terhadap realitas di sekitarnya. Tentu saja, bahasa itu juga merupakan akumulasi dari sebuah pertarungan untuk memperoleh tempat yang kuat, sentral, dan superordinat. Kalau pun tidak sampai berhasil dalam posisi "menang", paling tidak tercapai apa yang disebut dengan "kesetaraan" dan "keadilan" dalam komunikasi, termasuk di dalamnya komunikasi lingual. Apa yang dihasilkan perempuan semakin membenarkan

pandangan Volosinov bahwa semua tanda adalah sosial, termasuk di dalamnya bahasa, yang lahir dari interaksi sosial tempat penggunaan bahasa selalu bermotivasi dan karenanya dibingkai dalam pertarungan antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda.

D. BAHASA PEREMPUAN : KETERSUDUTAN MAKHLUK PEREMPUAN

Dalam kata pengantarnya untuk buku *Women, Men and Language*, Coates (1986:vi) mengemukakan berikut.

Linguistic differences are merely a reflection of social differences, and as long as society views women and men as different and unequal then differences in the language of women and men will persist.

Perbedaan-perbedaan jenis kelamin tertentu dalam perilaku bahasa merupakan efek samping dari pengalaman sosial laki-laki dan perempuan yang secara sistematis berbeda. Banyak di antara perbedaan-perbedaan tersebut bersifat kategoris sebagian bentuk digunakan secara eksklusif oleh kaum laki-laki dan sebagian yang lain secara eksklusif digunakan oleh perempuan. Edward Sapir melaporkan bahwa dalam bahasa Yanasalah satu bahasa Indian sebagian besar kata-katanya membedakan antara bentuk laki-laki dan perempuan (Graddol, 1989:62). Bentuk “laki-laki” yang berbeda digunakan secara eksklusif oleh laki-laki ketika berbicara dengan sesama laki-laki, sedangkan bentuk “perempuan” digunakan dengan sesama perempuan, laki-laki berbicara dengan perempuan dan perempuan berbicara dengan laki-laki.

Lebih kurang dua puluh tahun lalu ketika persoalan gender belum menjadi arus utama wacana hubungan laki-laki dan perempuan, seorang pemikir yang kebetulan berkelamin perempuan sudah mengemukakan keterpurukan perempuan. Kita simak saja pandangan Noerhadi (1989:52) sebagai berikut.

Kita memang terbiasa berpikir dalam apa yang dipandang sebagai citra baku. Karena itu, mitos bahwa wanita merupakan makhluk tolol yang harus disayangi, dilindungi dan disanjung, bisa bertahan bukan saja karena cara pandang pria, namun juga karena kaum wanita sendiri sikapnya ikut membenarkan, menggarisbawahi, dan menerima saja anggapan itu. Kalau masyarakat menilai bahwa wanita tidak sepintar pria, mereka cenderung menerima karena mereka menerima otoritas masyarakat... Hal seperti itu tercermin dalam **penggunaan bahasa**.

Apa yang dikemukakan Noerhadi tampaknya menjadi arus besar berpikir sebagian besar masyarakat, khususnya di Indonesia. Perempuan maupun laki-laki, anak perempuan maupun laki-laki, diperlakukan dengan cara-cara yang secara sistematis berbeda. Mereka memiliki pengalaman yang berbeda di sekolah, di tempat kerja, maupun di rumah. Mereka mengerjakan hal-hal yang berbeda dan hal-hal yang berbeda juga diharapkan datang dari mereka. Banyak argumentasi yang dikembangkan, salah satu di antaranya adalah berasal dari akar budaya yang dipelajari dan dipelajarkan secara turun-temurun. Hanya saja, pengalaman-pengalaman itu cenderung menguntungkan laki-laki.

Hal senada juga dikemukakan oleh Coates (1995:1330) bahwa penggunaan bahasa yang dibedakan secara gender berperan signifikan dalam marginalisasi perempuan dalam pelbagai profesi, khususnya kemajuan dan perkembangan karier. Bidang yang tampaknya tidak memiliki “misi” tertentu, ternyata mengandung *hidden agenda*. Hoey (1996:150), misalnya, menemukan bahwa kamus kontemporer bahasa Inggris memberikan representasi tidak semestinya kepada suara laki-laki. Kamus itu tidak hanya refleksi dari bias, tetapi juga membantu melanggengkannya.

Untuk itulah, menurut Coates, perlu adanya revisi karakteristik lembek strategi kooperatif wanita dalam tuturan dan analisis

cara bagaimana perempuan dinilai jika mereka menggunakan strategi kompetitif dalam area publik mereka. Cameron (1995:3144) memandang bahwa model yang dipergunakan untuk analisis² tidak seharusnya diadopsi begitu saja. Ia berpendapat bahwa teori-teori itu memerlukan sebuah pandangan subjektivitas yang digenderkan. Menurut Cameron, kita memerlukan untuk melihat subjektivitas sebagai sebuah proses yang selalu terus dinegosiasikan.

Hasil penelitian Tannen menunjukkan bahwa perbedaan budaya bukan terbatas pada level besar dan jelas dari daerah asal dan bahasa asli, tetapi juga muncul pada sublevel dari warisan etnik, kelas, daerah geografi, usia, dan gender. (Tannen, 2001:150). Penelitian Tannen (1990) memfokuskan pada variasi stilistik terkait gender. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi lingual tertentu memiliki makna yang amat berbeda. Pada umumnya kajian bahasa dan jender memerikan “laki-laki mendominasi perempuan dalam interaksi”. Menurut Tannen, laki-laki mendominasi perempuan dalam kelas, & individu laki-laki sering mendominasi individu perempuan dalam interaksi, tetapi tidak dalam “pertanyaan”. Tannen menunjukkan bahwa seseorang tidak dapat menempatkan sumber dominasi atau sumber dan akibat dari pelbagai tujuan interpersonal dalam strategi lingual seperti interupsi, suka ngomong, diam, dan pemunculan topik seperti sudah ditegaskan sebelumnya. Senada dengan rumusan itu, seorang tidak dapat menempatkan sumber ketidakberdayaan perempuan dalam strategi lingual seperti “ketidaklangsungan”, “bersifat pendiam” (*taciturnity*), “diam/bungkam” (*silence*), *question-tag* seperti sudah ditegaskan juga sebelumnya. Sebuah bentuk kebahasaan yang sama dapat dipergunakan untuk tujuan yang berbedabahkan berlawanan dan dapat memiliki akibat yang berbedabahkan berlawanan dalam konteks yang berbeda.

Teori miskomunikasi dari Tannen (1991) menunjukkan bahwa pelecehan sering merupakan hasil dari miskomunikasi antarkelamin: laki-laki salah-tafsir komunikasi

verbal dan nonverbal perempuan, laki-laki salah tafsir bahwa perempuan itu menginginkan seks; perempuan gagal untuk mengatakan “tidak” secara jelas dan efektif (Kitzinger & Frith, 2001:168). Untuk perlunya adanya pengajaran *refusal skills* kepada perempuan muda untuk mencegah pelecehan atau perkosaan. Program ini bertujuan mengajarkan perempuan muda mengatakan “*just say no*” secara jelas, langsung, dan tidak apologetik. Mereka bermaksud menyediakan kecakapan bagi perempuan untuk menghindari adanya korban dengan belajar mengatakan “*no*” secara efektif.

Bahasa tidak semata-mata berfungsi sebagai cerminan masyarakat. Lebih dari itu, menurut Graddol (1989:14) bahasa diaplikasikan secara kuat dalam konstruksi dan pelestarian pembagian sosial dan ketidaksetaraan. Masyarakat “dipaksa” belajar memandang lingkungan sosial dan fisik dengan cara tertentu dan bukannya dengan cara yang lain. Cara bahasa itu digunakan di media, atau kebiasaan tutur orang yang tidak reflektif, mungkin memproyeksikan suatu evaluasi yang dibiarkan mengenai laki-laki dan perempuan, serta karakteristik keduanya. Kehidupan sosial dan kepribadian kita dibentuk oleh bahasa kita dan oleh wacana tempat kita terlibat di dalamnya.

E. BAHASA PEREMPUAN : PERSOALAN POLITIK REPRESENTASI

Tiga pertanyaan penting berkenaan dengan bahasa perempuan adalah (1) apakah representasi “perempuan” dan “laki-laki” memang tidak sejajar atau simetris dalam bahasa, (2) adakah perbedaan penggunaan bahasa antara “perempuan” dan “laki-laki”, dan (3) bagaimana memberikan penjelasan yang akurat terhadap perbedaan penggunaan bahasa antara “perempuan” dan “laki-laki”.

Ketidaksimetrisan Representasi Perempuan dan Laki-Laki

Wareing (1999:67) memaparkan banyak contoh ketidaksimetrisan kata-kata

dalam bahasa Inggris berkenaan dengan perempuan dan laki-laki. Kata-kata yang bermakna “laki-laki” mendapat perlakuan “umum”, sebaliknya kata-kata yang bermakna “perempuan” mendapat perlakuan “khusus”. Perhatikan contoh (1).

Contoh (1):

generic *Man*
female *woman*
male *man*
young *child*
young female *girl*
young male *boy*

Contoh (1) menunjukkan adanya ketaksaan (*ambiguity*) istilah *Man/man*. Menurut Wareing, penutur dan penulis sering kabur membedakan penggunaan kata *Man* secara jenerik untuk memaknai “perempuan”, “laki-laki”, dan “anak laki-laki”, serta penggunaan kata *man* untuk hanya memaknai “laki-laki” (bukan wanita dan anak-anak). Ini menunjukkan bahwa laki-laki diperlakukan sebagai makhluk umum dan perempuan diperlakukan sebagai makhluk khusus. Pada kata atau istilah yang dikenakan pada perempuan haruslah ditambahkan pemarkah (*marker*) tertentu. Contoh (2) berikut akan membuktikan ketidaksimetrisan representasi itu.

Contoh (2):

woman *Miss/Mrs/Ms*
man *Mr*

Seorang laki-laki dewasa begitu saja dapat menggunakan gelar *Mr* di depan namanya, sementara seorang wanita dewasa tidak dapat langsung menggunakan gelar seperti laki-laki. Ia harus memilih tiga “gelar” yang ada *Miss*, *Mrs*, dan *Ms*. Hal ini juga menunjukkan bahwa ketidaksimetrisan itu bersumber pada perlakuan terhadap perempuan dan laki-laki. Laki-laki dianggap sebagai makhluk umum, sebaliknya perempuan dianggap sebagai makhluk khusus.

Dalam bahasa Indonesia, penggunaan istilah tertentu yang berkenaan dengan

perempuan sering dimarkahi oleh ciri-ciri tertentu. Kata-kata “pengusaha”, “pengarang”, “klub”, “lembaga pemasyarakatan”, misalnya, adalah kata-kata yang bermakna laki-laki. Jika kata-kata itu dirujuk pada perempuan, kata-kata itu akan mendapatkan tambahan kata “perempuan” atau “wanita”. Muncullah kata-kata “perempuan pengusaha”, “perempuan pengarang”, “klub sepakbola wanita”, “lembaga pemasyarakatan wanita”. Ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia pun terdapat perlakuan khusus terhadap perempuan.

Tiga Teori Relasi Bahasa dan Jender

Apakah wanita dan pria berbicara secara berbeda adalah pertanyaan yang sudah lama menjadi perhatian pemerhati hubungan bahasa dan jender. Banyak penjelasan yang coba ditawarkan oleh pelbagai pakar melalui teorinya masing-masing. Berikut ini dikemukakan tiga teori yang mencoba memberikan penjelasan terhadap jawaban dari pertanyaan di atas, yakni teori-teori (i) dominasi, (ii) perbedaan, dan (iii) analisis jender.

Teori Dominasi

Satu penjelasan yang ditawarkan oleh teori dominasi terhadap perbedaan bahasa perempuan dan laki-laki adalah berkenaan dengan kekuasaan (*power*). Menurut Wareing (1999:79) perbedaan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki adalah penyebab utama variasi wacana yang dihasilkan. Teori ini berhasil menunjukkan bahwa secara statistik bahwa laki-laki cenderung memiliki kekuasaan atau kekuatan yang lebih dibandingkan perempuan, baik secara fisik, finansial, dan dalam hierarki di tempat kerja. Meskipun ada satu atau dua perempuan yang memiliki kekuasaan yang melebihi laki-laki, fenomena itu dianggap sebagai pengecualian atau kasus unik.

Teori ini memiliki kekuatan dalam sejumlah kasus. Dalam pertemuan bisnis, misalnya, banyak laporan yang menyebutkan bahwa perempuan sering mengalami kesulitan untuk menuntut hak bicarannya. Perempuan

lebih sering diinterupsi dalam percakapan itu. Masukan yang diberikan perempuan lebih sering dianggap tidak serius dibandingkan masukan dari pekerja laki-laki (Wareing, 1999:79). Banyak peraturan yang ada di perusahaan lebih menguntungkan pekerja laki-laki, dan sebaliknya lebih merugikan pekerja perempuan.

Dalam konteks tersebut muncullah istilah “wacana seksis” yang menunjukkan adanya kekuasaan laki-laki atas perempuan. Menurut Lakoff, terdapat ideologi yang cenderung merendahkan, meminggirkan, dan meniadakan perempuan (Lee, 1992: 110). Paparan berikut menunjukkan adanya dominasi laki-laki atas perempuan seperti ditunjukkan Ward (dalam Lee, 1992:111).

Semua orang adalah laki-laki kecuali kalau perempuan dapat membuktikannya.

Relasi seorang perempuan dengan laki-laki adalah dalam rangka perempuan menjelaskan identitasnya.

Pemunculan perempuan selalu memerlukan komentar, apakah dia menantang/ menentang atau menunjukkan sebuah stereotip yang populer.

Seorang perempuan dapat dengan aman diidentifikasi sebagai “isterinya” (*his wife*); wanita tidak perlu mengidentifikasi dirinya dengan nama pribadinya.

Sesudah menikah seorang laki-laki masih sebagai laki-laki--yang tidak teridentifikasi--(*a man*) dan seorang perempuan menjadi seorang isteri.

Kepala rumah tangga dan orang tua bukanlah tugasnya sebagai perempuan.

Terdapat dua kelemahan dalam teori dominasi. *Pertama*, semua wanita adalah “korban” ketidakberdayaan dalam relasinya dengan makhluk laki-laki. Jika perempuan berada dalam posisi kalah ditafsirkan sebagai sesuatu yang “normal”, “alamiah”, “memang seharusnya begitu”. Sebaliknya, jika perempuan berada pada posisi menang ia ditafsirkan sebagai sesuatu yang “tidak normal”, “merusak relasi kosmos”, atau “tidak pada tempatnya”. Pertanyaan penting yang

dapat dikemukakan adalah “benarkah semua perempuan adalah korban ketidakberdayaan itu?” *Kedua*, laki-laki bersifat “merusak”, “mengeluarkan”, dan “merendahkan” perempuan. Laki-laki dimaknai sebagai makhluk destruktif. Dalam konteks ini, perempuan adalah makhluk yang secara kodrati dipandang sebagai sesuatu yang harus “dirusak”, “dikeluarkan”, dan “direndahkan”. Pertanyaan kedua, “benarkah semua laki-laki adalah 'perusak', 'pengeluar', dan 'perendah' perempuan dan “benarkah semua perempuan adalah identik dengan makna-makna 'dirusak', 'dikeluarkan', dan 'direndahkan' laki-laki?”

Teori Perbedaan

Kelemahan teori dominasi berusaha dijawab oleh teori perbedaan. Menurut teori ini, dalam kenyataannya perempuan dan laki-laki mengembangkan gaya-gaya berbicara/bertutur (*styles of talking*) yang berbeda, mereka secara sistemik terpisah dalam tahap-tahap penting kehidupan mereka (Wareing, 1999: 79). Pada masa anak-anak dan remaja, pertemanan mereka membawa perempuan dan laki-laki membentuk “subkultur” yang terpisah atau berbeda yang masing-masingnya memiliki “norma-norma subkultur” yang tidak sama, terutama yang berkaitan dengan “kaidah perilaku”, khususnya “kaidah berbicaranya”.

Teori perbedaan memberikan penjelasan bahwa perempuan menginginkan hubungan-hubungan kolaborasi, keintiman, kesamaan, pemahaman, dukungan, dan pendekatan (Wareing, 1999:79). Sebaliknya, laki-laki menurut dugaan orang menempatkan sebuah harga dari status dan kemerdekaan sebagai sesuatu yang penting, dan kurang berkenaan dengan perselisihan dan ketidaksetaraan yang terus terang dalam hubungan-hubungan mereka. Adanya gaya yang berbeda itu dapat membawa mereka (laki-laki dan perempuan) kepada ketidaksepahaman.

Terkait dengan gaya yang berbeda antara perempuan dan laki-laki, orang sering mengaitkan dengan faktor biologis dan sosiologis (Wareing, 1999). Dari faktor

biologis, laki-laki berbeda keseimbangan hormonnya yang berarti mereka lebih agresif daripada perempuan. Perempuan dan laki-laki itu memang berbeda. Dari faktor sosiologis, anak gadis dihargai sejak awal pertumbuhannya untuk perilaku yang sopan dan meletakkan kebutuhan lainnya sesudah kebutuhan untuk berperilaku sopan itu. Sebaliknya, anak laki-laki dihormati dari sifat “aktif-agresif” dan “semangat”-nya. Dari aspek sosiologis, menurut Wareing (1999) faktor sosialisasi itu bukanlah konsep netral yang bebas dari kepentingan. Faktor sosialisasi selalu dimaknai dengan konsep yang selalu berpihak kepada laki-laki. Mereka masih mempersiapkan perempuan menjadi kurang berkuasa secara sosial daripada laki-laki.

Maltz & Borker menyoroti pandangan dari berbagai pakar berkenaan dengan teori perbedaan itu (Lee, 1992:122) sebagai berikut.

Perempuan menunjukkan kecenderungan yang lebih besar dalam bertanya.

Perempuan lebih banyak melakukan sesuatu yang rutin untuk memelihara interaksi sosial.

Perempuan menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk menggunakan respon minimal positif (seperti *mm*, *hmm*).

Perempuan kemungkinan lebih mengadopsi memprotes dengan diam sesudah mereka diinterupsi.

Perempuan cenderung mengakui mitra bicarannya dengan lebih sering menggunakan pronomina “Anda” dan “kita”.

Laki-laki lebih sering menginterupsi perempuan, daripada sebaliknya perempuan menginterupsi laki-laki.

Laki-laki lebih banyak membantah pernyataan mitra bicarannya.

Laki-laki kemungkinan lebih menghindari komentar penutur lainnya atau merespon tuturan orang lain dengan tidak antusias.

Laki-laki lebih banyak menggunakan mekanisme mengontrol topik percakapan

dalam pengembangan topik dan mengantarkan topik baru.

Laki-laki lebih banyak membuat pernyataan langsung tentang fakta atau opini daripada yang dilakukan perempuan.

Analisis Gender

Kedua teori di atas dalam pandangan “analisis gender” sama-sama memiliki kelemahan. Keduanya memiliki pandangan yang sama tentang perempuan, yakni perempuan secara umum “berbicara dalam cara yang sama” dan “memiliki harapan yang sama terhadap relasinya dengan orang lain” (Wareing, 1999:80). Menurut teori ini, dalam kenyataannya, perbedaan umur, kebangsaan, religi, kelas, orientasi seksual, latar belakang regional dan kultural membuat dua orang perempuan memiliki pandangan yang berbeda tentang apa itu “menjadi perempuan”, dan memiliki harapan berbeda terhadap pertemanan dan relasi-relasi seksual. Dengan demikian, setiap individu perempuan memiliki pandangan yang juga tidak selalu sama terhadap berbagai-bagai persoalan. Dalam konteks yang sama, laki-laki bukanlah kelompok yang homogen dalam nilai-nilai yang dipercaya bersama, tetapi memiliki keberagaman cara berpikir tentang identitas mereka. Setiap individu laki-laki juga memiliki pandangan yang tidak selalu sama terhadap berbagai-bagai persoalan yang dihadapinya.

Perbedaan penggunaan bahasa dapat juga diperhatikan dari cara penggunaan bahasa sebagai bagian dari bagaimana menciptakan persepsi tentang gender. Nama-nama berkenaan dengan “warna”, “atribut”, “model baju”, dan sebagainya dapat mengarahkan kepada persepsi kita tentang gender. Mungkin saja wanita dan pria mengadopsi “gaya berbicara” tertentu sebagai bagian dari proses menunjukkan kepada dunia tentang gender itu. Satu peringatan penting berkenaan dengan analisis gender dikemukakan Wareing (1999:81): “amatlah sulit untuk bersikap objektif dalam analisis gender jika persepsi kita dalam area itu begitu mudah terdistorsi oleh harapan-harapan kita”. Merujuk cara analisis

yang sudah pernah dilakukan Hollway (2001), analisis wacana dapat digunakan untuk memahami relasi perbedaan gender, subjektivitas, dan perubahan.

F. PENUTUP

Dari paparan di atas terdapat empat rumusan yang dapat dikemukakan pada akhir tulisan ini. *Pertama*, bahasa perempuan pada hakikatnya adalah wacana sebagai sistem representasi, yakni cara mengatakan atau membicarakan peristiwa, pengalaman, pandangan, dan kenyataan hidup tertentu. Bahasa perempuan selalu merepresentasikan model pandangan hidup tertentu, yakni gambaran sebuah konstruksi dunia yang bulat dan utuh tentang ide hidup dan kehidupan yang sudah ditafsirkan dan diolah oleh perempuan.

Kedua, sebagai sebuah situs perjuangan sosial, bahasa perempuan memuat pelbagai ideologi perempuan, yakni 'sistem ide', 'pandangan dunia', 'pola-pola kepercayaan', dan 'konsep berpihak yang diperjuangkan perempuan'. Ideologi perempuan pada hakikatnya adalah suatu pelebagaan gagasan-gagasan sistematis yang diartikulasikan yang paling utama melalui bahasa--oleh anggota komunitas perempuan itu. Ideologi dalam bahasa perempuan juga berarti bagaimana teks-teks dan praktik-praktik budaya tertentu menghadirkan pelbagai citra tentang realitas yang sudah didistorsi. Bahasa perempuan juga menawarkan pelbagai penandaan ideologis yang saling bersaing mengenai cara bagaimana dunia ini mengada. Teks-teks yang dihasilkan perempuan akan disikapi sebagai fenomena yang di dalamnya penuh dengan konflik dalam kerangka komunikasi gender. Bahasa perempuan juga dapat dipahami sebagai cara-cara di mana ritual dan kebiasaan tertentu menghasilkan akibat-akibat yang mengikat dan melekatkan kita pada tatanan sosial, sebuah tatanan ditandai oleh adanya kesenjangan kesejahteraan, *gap* status, dan jurang kekuasaan yang demikian menonjol. Bahasa perempuan berarti juga perjuangan atau usaha untuk menjadikan apa yang faktanya parsial dan khusus menjadi universal dan

legitimate dan sekaligus juga suatu usaha untuk melewati hal-hal yang bersifat kultural sebagai hal alamiah.

Ketiga, perempuan maupun laki-laki, anak perempuan maupun laki-laki, diperlakukan dengan cara-cara yang secara sistematis berbeda, termasuk di dalamnya bahasa. Mereka memiliki pengalaman yang berbeda di sekolah, di tempat kerja, maupun di rumah. Mereka mengerjakan hal-hal yang berbeda dan hal-hal yang berbeda juga diharapkan datang dari mereka. Banyak argumentasi yang dikembangkan, salah satu di antaranya adalah berasal dari akar budaya yang dipelajari dan dipelajarkan secara turun-temurun. Hanya saja, pengalaman-pengalaman itu cenderung menguntungkan laki-laki.

Keempat, laki-laki dan perempuan dalam pelbagai bahasa--sering direpresentasikan secara tidak simetris. Kata-kata yang bermakna 'laki-laki' diperlakukan secara umum, sebaliknya kata-kata yang bermakna 'perempuan' diperlakukan secara khusus. Laki-laki dan perempuan cenderung berbahasa secara berbeda. Ada tiga teori yang dapat menjelaskan perbedaan itu: teori dominasi, teori perbedaan, dan analisis gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Cameron, D. 1995. Rethinking Language and Gender Studies: Some Issues for the 1990s. Dalam Mills, S. (Ed.), *Language & Gender: Interdisciplinary Perspectives* (hlm. 3144). London: Longman Group Limited.
- Cavallaro, D. 2001. *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Terjemahan Laily Rahmawati. 2004. Yogyakarta: SUFIBOOKS.
- Coates, J. 1986. *Women, Men, and Language: A Sociolinguistic Account of Sex Differences in Language*. New York: Longman Inc.
- Coates, J. 1995. Language, Gender and Career. Dalam Mills, S. (Ed.), *Language & Gender: Interdisciplinary Perspectives* (hlm. 110). London: Longman Group Limited.

- Eckert, P. & McConnell-Ginet, S. 2003. *Language and Gender*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fasold, R. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Graddol, D. & Swann, J. 1989. *Gender Voices: Telaah Kritis Relasi Bahasa-Jender*. Terjemahan M. Muhith. 2003. Pasuruan: Penerbit Pedati.
- Hall, S. 2001. Foucault: Power, Knowledge and Discourse. Dalam Wetherell, M., Taylor, S. & Yates, S.J. (Eds.), *Discourse Theory and Practice: A Reader* (hlm. 7281). London: SAGE Publications Ltd.
- Hoey, M. 1996. A Clause-Relational Analysis of Selected Dictionary Entries: Contrast and Compability in the Definitions of "Man" and "Woman". Dalam Caldas-Coulthard, C.R. & Coulthard, M. (Eds.), *Texts and Practices: Reading in Critical Discourse Analysis* (hlm. 150165). London: Routledge.
- Hollway, W. 2001. Gender Difference and the Production of Subjectivity. Dalam Wetherell, M., Taylor, S. & Yates, S.J. (Eds.), *Discourse Theory and Practice: A Reader* (hlm. 272283). London: SAGE Publications Ltd.
- Kitzinger, Celia & Frith, Hannah. 2001. Just Say No? The Use of Conversation Analysis in Developing a Feminist Perspective on Sexual Refusal. Dalam Wetherell, M., Taylor, S., & Yates, S.J. (Eds.), *Discourse Theory and Practice: A Reader* (hlm. 167187). London: SAGE Publications Ltd.
- Lee, D. 1992. *Competing Discourses: Perspective and Ideology in Language*. London & New York: Longman.
- Maybin, J. 2001. Language, Struggle and Voice: The Bakhtin/Volosinov Writings. Dalam Wetherell, M., Taylor, S. & Yates, S.J. (Eds.), *Discourse Theory and Practice: A Reader* (hlm. 6471). London: SAGE Publications Ltd.
- Noerhadi, T.H. 1989. Dalam Bahasa Wanita Pun Tersudut. *Prisma: Bahasa, Kekuasaan, dan Perubahan Sosial*, 18(1): hlm. 5254.
- Piliang, Y.A. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Romaine, S. 1994. *Language in Society: An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Oxford University Press.
- Tannen, Deborah. 2001. The Relativity of Linguistic Strategies: Rethinking Power and Solidarity in Gender and Dominance. Dalam Wetherell, M., Taylor, S., & Yates, S.J. (Eds.), *Discourse Theory and Practice: A Reader* (hlm. 150166). London: SAGE Publications Ltd.
- Wareing, S. 1999. Language and Gender. Dalam Thomas, L. & Wareing, S. (Eds.), *Language, Society and Power: An Introduction* (hlm. 6578). London & New York: Routledge.
- Wetherell, M. 2001. Editor's Introduction. Dalam Wetherell, M., Taylor, S., & Yates, S.J. (Eds.), *Discourse Theory and Practice: A Reader* (hlm. 913). London: SAGE Publications Ltd.